

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, dan pertumbuhan inovasi yang luar biasa sehingga mengakibatkan banyak perusahaan mengubah cara bisnisnya. Perubahan proses bisnis dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*laborbased business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan (Sawarjuwono, 2003). Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan, dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah.

Modal intelektual sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui perkembangan industri-industri kreatif di tanah air. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (kaum intelektual), dunia usaha dan pemerintah. Secara kualitatif, perkembangan ekonomi kreatif yang terjadi terlihat dari bermunculannya desainer berkelas internasional, beragamnya seniman, arsitek, artis panggung, musisi, produser atau sutradara bertaraf internasional, serta berkembangnya jenis profesi kreatif baru.

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan ekonomi berdasarkan pada ketrampilan, kreativitas dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya, kreatifitas tersebut bersumber dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu. Industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan dalam perekonomian, berbagai pihak berpendapat bahwa kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama dan bahwa industri abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi.

Kemampuan bersaing perusahaan tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva tidak berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian diberbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000). Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran

untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectualcoefficient- VAICTM*). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA-value added capital employed)*, *human capital (VAHU-value added human capital)*, dan *structural capital (STVA-structural capital valueadded)*. Menurut Pulic (1998) tujuan utama dari ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* dan *intellectual potential*. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* yang kemudian disebut dengan VAICTM menunjukkan sejauh mana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectualpotential*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Pengelolaan modal intelektual yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini ialah menguji secara empiris pengaruh

modal intelektual pada nilai perusahaan. Modal intelektual diukur dengan *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Sedangkan ukuran nilai perusahaan menggunakan rasio *price book value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 1997).

Di Indonesia, modal intelektual muncul sejak diterbitkannya PSAK No.19 (Revisi 2010) tentang aset tak berwujud, namun tidak disebutkan secara jelas mengenai modal intelektual. Menurut PSAK No.19 (Revisi 2015) aset tak berwujud disajikan dalam format yang disesuaikan dengan format yang digunakan IFRS. Kalimat yang digaris bawah adalah kalimat yang ditambahkan, sedangkan kalimat yang dicoret adalah kalimat yang dihapuskan. Tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, semakin meningkatnya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas saham perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Appuhami (2007) menyatakan bahwa semakin besar nilai modal intelektual (VAICTM) semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan *valueadded* bagi perusahaan. *Physical capital* sebagai bagian dari modal intelektual menjadi sumber daya yang menentukan kinerja perusahaan. Selain itu, jika modal intelektual merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi

terhadap kinerja perusahaan (Abdolmohammadi, 2005). Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik Gapensi (1996) dalam Rahcmawati (2007).

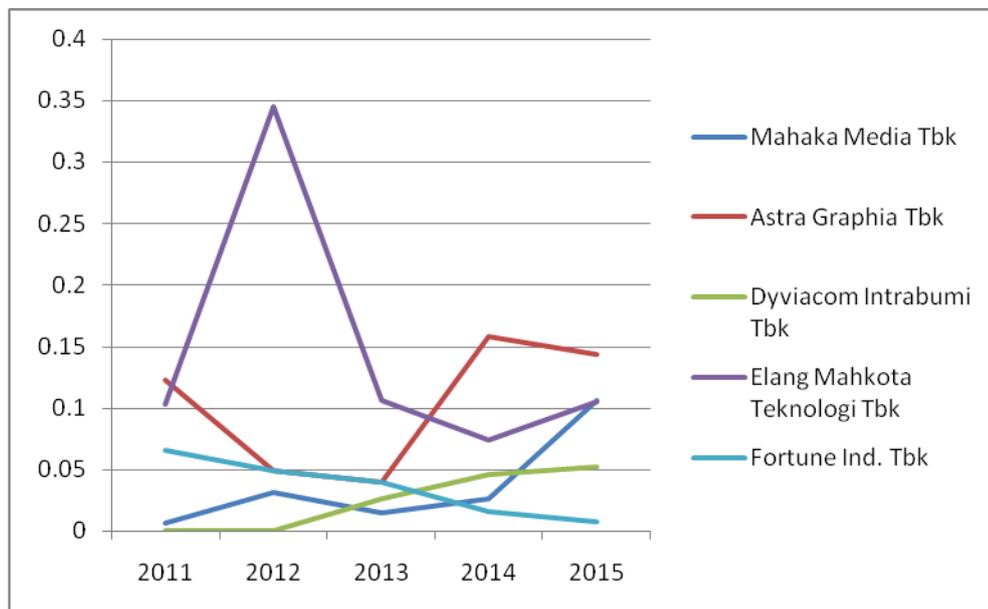
Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2002:6).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Tujuan yang paling penting bagi perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan. Namun pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Return on Investment (ROI) merupakan salah satu rasio dari rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi ratio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan (Kasmir 2011: 202). Laba akuntansi dalam melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, selalu menjadi fokus utama yang diperhatikan. Alat ukur finansial yang sering digunakan untuk mengukur tingkat laba adalah *Return on Investment (ROI)*, yang merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Namun, penggunaan ROI (*Return on Investment*) sebagai alat ukur terhadap laba akuntansi memiliki beberapa kelemahan yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan biaya modal dan hanya memperhatikan hasilnya (laba perusahaan) sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan nilai perusahaan atau tidak. Selain itu, dalam menganalisis setiap rasio, angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri. Rasio-rasio tersebut mempunyai arti jika setidaknya satu dari dua hal berikut ini bisa terpenuhi, yaitu adanya perbandingan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko

yang hampir sama dan juga harus diadakan analisis kecenderungan (*trend*) dari setiap rasio terhadap rasio-rasio sebelumnya.

Berikut ini contoh gambar 1.1 kinerja perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kreatif yang dilihat dari *return on invesment* mereka dalam 5 (lima) tahun terakhir.



Sumber Data: Diolah

Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas (ROI)

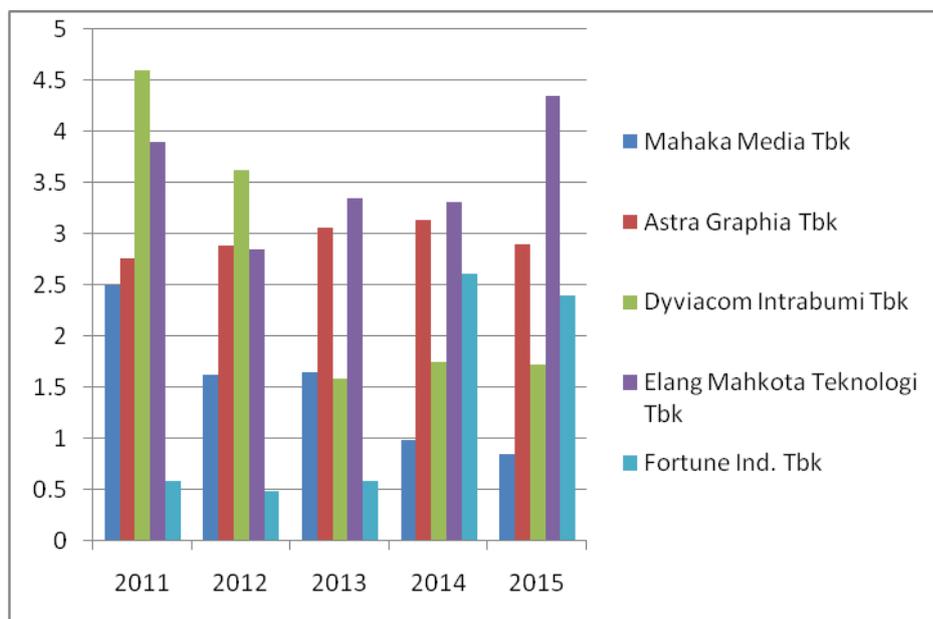
Perusahaan Industri Kreatif Periode 2011-2015

Pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi profitabilitas dari lima tahun perusahaan industri kreatif yaitu Mahaka Media Tbk, Astra Graphia Tbk, Dyviacom Intrabumi Tbk, Elang Mahkota Tbk, dan Fortune Indonesia Tbk, selama tahun 2010-2014 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return On Investment* (ROI). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan ROI pada setiap perusahaan. Untuk Mahaka Media Tbk pada tahun 2011 mengalami kenaikan ROI ketahun 2012, kemudian pada tahun 2012 mengalami

penurunan sampai tahun 2013, pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan. Sedangkan Astra Graphia Tbk pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga tahun 2013, pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 mengalami penurunan ROI. Untuk Dyviacom Intrabumi Tbk mengalami penurunan ROI dari tahun 2011 ke tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sampai tahun 2015. Elang Mahkota Tbk pada tahun 2011 mengalami kenaikan hingga tahun 2012, kemudian pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Sedangkan Fortune Indonesia Tbk mengalami pada tahun 2011 mengalami penurunan ke tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan proksi yaitu *Price to Book Value* pada periode yang telah ditentukan. Menurut Prayitno dalam Wulandari (2009), *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan nilai buku perusahaan dengan harga pasar saat ini. Nilai buku adalah istilah akuntansi yang menunjukkan bagian dari perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham, dalam kata lain, total aset berwujud perusahaan dikurangi total kewajibannya.

Berikut ini contoh gambar 1.2 nilai perusahaan yang bergerak dalam bidang industri kreatif yang dilihat dari *price to book value* (PBV) mereka dalam 5 (lima) tahun terakhir.



Sumber Data: Annual Report

Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas (PBV)

Perusahaan Industri Kreatif Periode 2011-2015

Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Oleh karena itu dapat disimpulkan semakin tinggi PBV semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga

permintaan akan naik, kemudian mendorong harga saham naik (Wulandari, 2009).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Sedangkan nilai perusahaan, menurut Brigham & Gapenski (2006) dalam Hermuningsih, (2013) dapat diukur dengan *Price Book Value* (PBV), yaitu dengan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar pada prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. PBV juga dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Hermuningsih, 2013).

Hubungan antara modal intelektual (VAICTM) dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Firer dan Williams (2003), Belkaoui (2003) dan Tan *et al.* (2007) yang membuktikan modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Salah satu area yang menarik perhatian akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan kegunaan modal

intelektual sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone 1997). Penelitian Chen *et al.* (2005) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif modal intelektual terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.

Di Indonesia penelitian tentang modal intelektual diantaranya telah dilakukan oleh Astuti dan Sabeni (2005), Ulum dkk. (2008), Sianipar (2009) dan Solikhah dkk. (2010) yang menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan, sedangkan penelitian Kuryanto dan Muchamad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) tidak berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai pasar perusahaan.

Sedangkan hasil berbeda diperoleh Firer dan Williams (2003) serta Kuryanto (2008) yang menunjukkan tidak ada pengaruh positif *antaraintellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Yuniasih (2010) juga menunjukkan hal yang sama yaitu modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja pasar. Salah satu jenis industri yang intensif penggunaan modal intelektual adalah industri kreatif. Industri kreatif memiliki peranan yang sangat vital terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara dengan munculnya kreatifitas baru seiring dengan berkembangnya teknologi. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri kreatif itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelek suatu perusahaan untuk

berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), Sianipar (2009), Solikhah dkk. (2010) dengan Kuryanto dan Muchamad (2008) serta Yuniasih dkk. (2010) mengenai pengaruh modal intelektual pada kinerja dan nilai pasar perusahaan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali pengaruh modal intelektual pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Peneliti menduga hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut disebabkan adanya variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektual yang dimilikinya dengan efektif dan efisien, maka kinerja keuangannya akan meningkat. Kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal; (1) Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan 2015. (2) Penelitian ini menguji pengaruh modal intelektual pada kinerja perusahaan dengan menggunakan ROI sebagai alat ukur dan juga menguji pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang menggunakan PBV sebagai alat ukur. Serta peneliti menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan sebagai variabel *intervening* dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Pengukuran modal intelektual

yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VAICTM , pemilihan model VAICTM sebagai proksi atas modal intelektual mengacu pada penelitian Firer dan William (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007). Di Bursa Efek Singapore menunjukkan bahwa IC (VAICTM) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Hasil yang sama diperoleh Bontis (1998) dan Belkaoui (2003) menyatakan bahwa IC (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian modal intelektual di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Ulum (2008) yang berhasil membuktikan bahwa modal intelektual (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini mengambil judul :
“Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (ROI) Serta Nilai Pasar Pada Perusahaan Industri Kreatif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2015”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Pengakuan aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak dilakukan secara *disclosure* (pengungkapan). Hal ini dikarenakan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Alternatif

yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan modal intelektual.

2. Pencatatan SDM yang seharusnya dicatat dalam aktiva malah dicatat sebagai beban dalam perusahaan.
3. Persaingan industri kreatif yang sangat cepat dan ketat membuat perusahaan menuntut kreatifitas yang tinggi pada SDM perusahaan.
4. Hasil penelitian yang tidak konsisten yang disebabkan adanya variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan.
5. Penggunaan ROI (*Return on Investment*) sebagai alat ukur terhadap laba akuntansi memiliki beberapa kelemahan yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan biaya modal dan hanya memperhatikan hasilnya (laba perusahaan) sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan nilai perusahaan atau tidak. Selain itu, dalam menganalisis setiap rasio, angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup yang ada pada isu dimodal intelektual terhadap kinerja perusahaan serta nilai perusahaan, maka pembahasan akan dibatasi pada:

- a. Industri kreatif yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.
- c. Data yang digunakan hanya terbatas pada data sekunder yang disajikan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.
- d. Variabel yang dibatasi adalah; Modal intelektual yang menggunakan VACA, VAHU, dan STVA. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROI, serta nilai perusahaan yang digunakan untuk *intellectual capital* adalah PBV.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap ROI dan PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh VACA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh VAHU terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh STVA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh VACA terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?

6. Bagaimana pengaruh VAHU terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
7. Bagaimana pengaruh STVA terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?
8. Bagaimana pengaruh ROI terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif di Bursa Efek Indonesia ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang:

1. Untuk mengkaji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai sebuah perusahaan di mata investor, pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji pengaruh VACA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji pengaruh VAHU terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji pengaruh STVA terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengkaji pengaruh VACA terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji pengaruh VAHU terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk mengkaji pengaruh STVA terhadap ROI pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengkaji pengaruh ROI terhadap PBV pada perusahaan industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang mengukur menggunakan rasio ROI dan nilai sebuah perusahaan yang diukur dengan PBV pada sektor industri kreatif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai *intellectual capital*, ROI, PBV dan pengaruhnya dalam dunia bisnis dalam era globalisasi saat ini.

3. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai dan mengungkapkan *intellectual capital*, mengukur pengaruh VAICTM, ROI, dan PBV terhadap perusahaan, serta dapat memberikan masukan yang berarti bagi perusahaan dalam meningkatkan

nilai perusahaannya, melalui pengelolaan *intellectual capital*, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan agar terus dapat bersaing dipasar global.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian terkait dengan analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

5. Bagi investor, Calon investor, dan Badan Otoritas Pasar Modal

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai relevansi dari VAICTM, ROI, dan PBV dalam laporan tahunan perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan dalam memilih perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang tinggi.